

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja pada saat ini cenderung untuk lebih memilih duduk dan menghabiskan waktu ditempat tongkrongan yang mana didalamnya lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan melakukan hal yang bermanfaat seperti halnya dalam menimba ilmu agama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Yolanda dkk (2019) menyebutkan bahwa remaja disalah satu kota besar tepatnya di Palembang lebih banyak menghabiskan waktu di kafe-kafe dengan melakukan beberapa aktifitas dari hanya sekedar mengerjakan tugas hingga hanya sekedar berkumpul Bersama teman-temannya. (Stepy, Firman, & Rusdinal, 2019)

Dalam kondisi ideal seharusnya seorang remaja yang memiliki rentan usia yang masih muda bias menggunakan waktunya untuk lebih dapat dimanfaatkan dalam aspek-aspek yang lebih urgent seperti duduk dimajelis ilmu. Karena duduk dimajelis ilmu akan membuat mereka tidak hanya sekedar berkumpul dan menghabiskan waktu yang kurang bermanfaat melainkan mereka berkumpul akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk lingkungan di sekitar, serta dengan duduknya mereka di majelis ilmu akan membuat mereka terhindar dari ancaman-ancaman di era globaliasi terhadap kaum remaja. Terutama Pendidikan Islam diharapkan akan menjadi solusi untuk permasalahan pada remaja saat ini (Muthohar, 2013)

Karakteristik akhlak remaja pada saat ini kurannng dalam beretika dan terutama dalam bersosialisasi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut (Solihin & Nurkhotijah, 2019)

- a) Pandangan materialistis yang luas tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur dengan kesuksesan material dan moralitas.
- b) Konsep moralitas yang benar menjadi longgar karena telah mempengaruhi budaya barat karena kemudahan mencari informasi melalui TIK.

- c) Budaya global menawarkan kesenangan semu melalui 3 F: makanan, mode, dan kesenangan (Food, Fashion, and Fun).
- d) Tingkat persaingan meningkat dengan dibukanya seksi lokal dan sebagian besar online.
- e) Masyarakat lebih individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga kontrol moral rendah, terutama di kalangan anak muda.
- f) Keluarga tidak bisa memimpin karena masing-masing orang tua sudah memiliki kesibukan masing-masing atau bahkan broken home.
- g) Sebagian besar sekolah tidak dapat sepenuhnya memantau perilaku siswa karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan dana, atau pentingnya moralitas tidak ditekankan.

Pada zaman ini masyarakat milenial khususnya, umumnya semua masyarakat yang hidup sekarang ini kesulitan untuk menemukan tempat mempelajari ilmu agama yang tepat dan sesuai dengan yang di sampaikan Rasulullah yang sesuai dengan situasi hatinya maupun fisiknya, dan juga tentunya sesuai dengan situasi waktu yang mereka miliki (Jadidah & Mufarrohah, 2016). Terkhusus anak-anak remaja yang mana mereka harus melaksanakan Pendidikan formal nya di sekolah lalu berkegiatan di luar sekolah seperti mengikuti Lembaga bimbingan belajar, mengikuti ekstrakurikuler di dalam sekolah nya, atau mereka asik bermain dan menghabiskan waktu dengan sia-sia. Sebenarnya mereka memang sudah mendapatkan Pendidikan ilmu agama Islam di sekolah nya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun hal itu di rasa kurang cukup menilik bahwa jam pelajaran yang diberikan kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanyalah 2 jam pelajaran dalam satu kelas, itupun harus di batasi dengan menyingkat-nyingkat penyampaian agar seluruh bab dan materi dari yang telah di rumuskan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan secara komprehensif. Tentu hal tersebut menjadi tidak efektif dalam menyampaikan materi-materi ilmu agama bahkan dari hal-hal yang sangat substantif (Yusuf, 2018).

Terlihat dari karakteristik atau akhlaq para siswa yang mendapatkan Pendidikan agama hanya dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Sebagian besar berlaku tidak baik bahkan melanggar norma-norma sosial dan

Muhammad Dzulfiqar Faza Nugraha, 2023

PROFIL REMAJA JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI KOTA CIMAHI DAN RELEVANSINYA DENGAN Penguatan Pendidikan Akhlak di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama. Mereka hanya menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini sebagai sarana mereka untuk menyelesaikan jenjang studinya saja. Tidak hanya siswa yang menempuh pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah baik pertama maupun atas atau kejuruan, tetapi para mahasiswa yang sedang menjalankan masa studinya yang mendapatkan ilmu agama hanya dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam mencerminkan hal-hal yang serupa. Mereka dengan rentan usia dari anak-anak hingga remaja bahkan tergolong dewasa banyak melakukan perbuatan yang mana itu jika diukur dari kacamata agama bahkan kacamata kehidupan bersosial tidak dibenarkan (Karlina, 2020). Seperti mereka berkata-kata yang kasar, meminum-minuman beralkohol, berpacar-pacaran bahkan sampai melakukan hubungan seks di luar nikah, pergi ketempat-tempat hiburan malam, hingga sampai menggunakan barang-barang terlarang seperti narkoba. Dari penyimpangan yang sederhana seperti berkata kasar hingga penyimpangan yang besar seperti memakai narkoba tidak dapat kita pungkiri terjadi di kalangan remaja saat ini (Unayah & Sabarisman, 2016).

Dengan hanya bermodalkan wadah mendapatkan pendidikan keagamaan dari mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam, selain kurang paham nya mereka mengenai pengetahuan hal yang boleh dan tidak dilakukan dalam syariat Islam, tetapi substansi dan urgensi dari syariat Islam banyak tidak tersampaikan kepada mereka anak-anak remaja tersebut (Farid, 2014). Hal-hal fundamental seperti Shalat, Puasa, Zakat, membaca Al-Quran Sebagian besar dari mereka tidak paham dan tidak mengerti mengenai ilmu-ilmu dari hal-hal tersebut (Fatimah Tola & Suardi, 2015). Seperti mereka tidak paham apa saja rukun sholat, lalu apa saja yang membatalkan puasa, apa saja syarat sah zakat, bahkan banyak sekali dari para siswa dan mahasiswa yang mereka telah memasuki masa balig masih tidak lancar dalam membaca Al-Quran bahkan masih kesulitan dalam membaca dan membedakan huruf-huruf hijaiyyah sehingga sangat terbata-bata dalam membacanya (Ibadah et al., 2016).

Sebenarnya masalah krisis akhlaq dan krisis ilmu agama sebagaimana yang di deskripsikan di atas sudah mendapatkan solusi dan landasan untuk menyelesaikan problematika nya dari pedoman utama Umat Islam yaitu Al-Quran dan Hadis.

Muhammad Dzulfiqar Faza Nugraha, 2023

PROFIL REMAJA JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI KOTA CIMAHI DAN RELEVANSINYA DENGAN Penguatan Pendidikan Akhlak di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti contoh nya, banyak dari anak remaja saat ini yang lumrah berkata-kata kasar dengan teman nya atau kerebatnya padahal Rasulullah bersabda di dalam hadis yang berbunyi :

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam (HR Bukhari dan Muslim), dari hadis di atas jika orang yang memahami syariat secara utuh maka ia akan benar-benar menjaga mulutnya dari berkata kasar dan lebih memilih untuk diam, contoh lain adalah lumrahnya di kalangan remaja yang meminum khamr padahal jelas-jelas dalam Al-Quran Allah melarang untuk meminum khamar sebagaimana berikut ini :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوَةُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (QS. Al-Baqarah: 219). Maka orang yang mendapatkan pengetahuan ayat tersebut dan paham mengenai urgensi syariat Islam tidak akan pernah meminum khamr (Ilmu, 2017). Karena kurangnya wadah untuk menyalurkan pemahaman mengenai agama Islam, maka banyak dari orang-orang yang tidak menegerti mengenai apa yang boleh dan tidak dalam Islam, sehingga banyak orang-orang khususnya anak-anak remaja yang berbuat dan berperilaku menyimpang dari norma dan ketentuan agama (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017). Setidaknya ketika mereka mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu agama yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam lebih

kecil kemungkinannya mereka untuk berbuat menyimpang walau akan ada tetap yang berbuat seperti itu (Prasasti, 2017).

Oleh karena itu pentingnya anak-anak remaja untuk mendapatkan pendidikan agama mengenai substansi agama yang tepat secara konsisten dan terus-menerus atau parsial, sehingga keseluruhan dari syariat Islam dan urgensi serta substansinya dapat tersampaikan secara komprehensif dan efisien secara step by step (Hasyim, 2013). Mengingat bahwa dalam hadis Rasulullah yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim (HR Ibnu Majah), bahwa menuntut ilmu itu adalah sesuatu hal yang wajib bagi setiap muslim, yang mana hukumnya adalah fardhu 'ain, dan juga di katakana oleh para ulama bahwa menuntut ilmu yang fardhu 'ain itu adalah ilmu agama tentang masalah halal dan haram, maka dari itu harus ada suatu tempat bagi anak-anak remaja ini untuk bisa mendapatkan ilmu agama Islam secara parsial dan konsisten serta efektif untuk menyampaikan ilmu agama Islam baik substansinya dan urgensi yang fundamental dalam agama Islam secara komprehensif, karena perubahan kebaikan dalam diri seseorang, baik secara karakteristik atau kepribadian, baik secara aktivitas bersosial, baik secara materil, ataupun secara apapun itu diukur dari pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu dan syariat agama Islam sebagaimana dalam hadis Rasulullah bersabda :

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiallahu 'anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya : Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Dia akan memahamkan baginya agama Islam (HR Bukhari). Maka dari itu orang yang memahami tentang ilmu agama Islam secara benar dan menyeluruh, pasti akan ada perubahan dalam dirinya, apalagi, perubahan akhlak atau karakteristiknya kearah yang lebih baik (Fahmi, 2021).

Solusi dari adanya permasalahan-permasalahan di atas adalah dengan adanya majelis-majelis taklim atau majelis-majelis keilmuan. Tetapi banyak dari majelis taklim justru tidak diisi oleh anak-anak remaja yang justru sedang mengalami krisis akhlak tersebut (Noer, 2014). Anak-anak remaja justru lebih senang ngumpul-ngumpul dan duduk-duduk di tempat-tempat kekinian, di coffee shop, di mall-mall, di warung-warung sambil berbincang-bincang hal yang tidak penting ketimbang hadir di majelis ilmu (Fatimah Tola & Suardi, 2015). Karena banyak dari mereka yang beranggapan bahwa majelis ilmu itu tidak penting dan kurang memikat hati mereka, padahal menuntut ilmu agama itu adalah kewajiban semua insan sebagaimana yang di paparkan di atas dan banyak dari majelis ilmu yang secara waktu sudah tidak bertabrakan dengan waktu-waktu mereka dalam mempelajari pendidikan secara formal atau yang bekerja (Sarhini, 2020).

Maka dari itu kita harus memahami dan mengetahui bagaimana seorang remaja di usianya yang masih muda (Unayah & Sabarisman, 2016), ia bisa istiqomah menghadiri majelis taklim dengan menganalisis para remaja yang sudah terbiasa hadir di majelis taklim yang mereka konsisten menuntut ilmu agama dalam majelis taklim, sehingga kita menjadi tahu bagaimana kebiasaan para remaja tersebut, lalu apa yang membuat mereka terpicat dan terikat hatinya dengan majelis taklim, serta kita akan melihat bagaimana karakteristik dan akhlak mereka yang mereka dapat dari pendidikan mereka di majelis taklim. Yang akhirnya kita dapat menemukan pola dan strategi untuk mendorong anak-anak remaja menjadi tertarik ke dalam majelis taklim menuntut ilmu agamanya menambah pengetahuan agamanya ketimbang menyia-nyiaikan waktunya di dalam kelalaian dan keburukan, dan kita menjadi tau bagaimana bentuk majelis taklim yang dapat mengikat dan menarik simpati serta keinginan anak remaja untuk menuntut ilmu agamanya di sana sehingga kita akan dapat mendesign dan merencanakan dengan terukur bentuk majelis-majelis taklim yang sesuai dengan hati, situasi, dan kebutuhan anak-anak remaja saat ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan satu majelis taklim yang memiliki banyak Jemaah usia remaja, yaitu Majelis Taklim Nurrushobah yang dipimpin oleh Sayyidil Walid Al-Habib Fauzi bin Ali bin Yahya dan juga oleh dua

Muhammad Dzulfiqar Faza Nugraha, 2023

PROFIL REMAJA JAMAAH MAJELIS TAKLIM DI KOTA CIMAHI DAN RELEVANSINYA DENGAN Penguatan Pendidikan Akhlak di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak beliau yang berperan sebagai tenaga pengajar dan khadim di Majelis Nurushobah yaitu Sayyidil Habib Ali Ridho bin Fauzi bin Yahya dan Al-Habib Muhammad Mauladdawilah bin Fauzi bin Yahya.

Yang menjadi daya tarik Majelis Taklim Nurrushobah kepada kalangan remaja karena majelis tersebut di ajar oleh tenaga pengajar yang masih muda serta memiliki keilmuan yang jelas dan bersanad, sehingga penyampaian nya mudah di terima di kalangan remaja karena menyesuaikan dengan bahasa-bahasa keremajaan tanpa mengurangi esensi materi ilmu yang di sampaikan. Dan juga materi pelajaran yang di sampaikan kebanyakan adalah materi-materi yang kekinian yang memang di butuhkan oleh kalangan remaja saat ini, terkhusus mengena berkehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah dan Syariat Agama Islam.

Bagaimanakah profil remaja yang mengikuti kajian keagamaan keagamaan pada majelis taklim menjadi konsern dalam penelitian ini untuk ditindaklanjuti sebagai referensi dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam bagi anak usia remaja.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi lima masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yang diajukan, yaitu:

- a. Adanya keterbatasan dari para remaja untuk mendapatkan ilmu agama yang menyeluruh.
- b. Terjadinya kerusakan terhadap para remaja akibat kurang nya memahami syariat Islam
- c. Banyaknya majelis taklim tetapi sedikit yang dapat memikat untuk para remaja agar dapat hadir di dalam nya.
- d. Kebanyakan majelis taklim di isi oleh orang-orang yang sudah lanjut usia
- e. Kurangnya kesadaran anak remaja terhadap pentingnya memahami ilmu agama untuk berkehidupan sosial
- f. Kurangnya kesadaran anak remaja akan wajib nya menuntut ilmu agama dalam Islam

Mengacu pada indentifikasi permasalahan di di atas, maka rumusan umum penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Profil Remaja Jamaah Majelis Taklim di Kota Cimahi dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Akhlak di Sekolah?”. Dari rumusan umum tersebut, peneliti menurunkan beberapa rumusan khusus yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana latar belakang remaja yang mengikuti kajian keagamaan di Majelis Taklim Nurushshobah Cimahi?
- b. Bagaimana pola hidup keseharian remaja yang mengikuti kajian keagamaan di Majelis Taklim Nurushshobah Cimahi?
- c. Bagaimana adab remaja yang mengikuti kajian keagamaan di Majelis Taklim Nurushshobah Cimahi?
- d. Bagaimana relevansi profil remaja yang mengikuti kajian keagamaan di Majelis Taklim Nurushshobah Cimahi dengan penguatan pendidikan akhlak di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menggambarkan Profil Remaja Jamaah Majelis Taklim di Kota Cimahi dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Akhlak di Sekolah. Adapun tujuan penelitian secara khusus, yaitu:

- a. Menjelaskan latar belakang remaja yang mengikuti kajian keagamaan di Majelis Taklim Nurushshobah Cimahi.
- b. Menggambarkan kehidupan keseharian dari anak remaja yang mengikuti kajian keagamaan di Majelis Taklim Nurushshobah Cimahi.
- c. Menganalisis adab remaja yang mengikuti kajian keagamaan di Majelis Taklim Nurushshobah Cimahi.
- d. Menganalisis relevansi profil remaja yang mengikuti kajian keagamaan di Majelis Taklim Nurushshobah Cimahi dengan penguatan pendidikan akhlak di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat merumuskan dan mendefinisikan majelis taklim yang ideal untuk di hadiri dengan antusias oleh para remaja.

Adapun secara praktis yakni penelitian ini diharapkan dapat mengetahui profil remaja jamaah majelis taklim sehingga dapat mendorong para remaja untuk menghadiri majelis taklim yang akhirnya menjadi solusi untuk memperbaiki kerusakan moril dan pendegradasian akhlak serta penyimpangan etika dan sosial di kalangan remaja saat ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematik kepenulisan yang terorganisir. Hal ini terdapat 5 bab yang berisi kandungan konten yang berbeda-beda, diantaranya ialah:

Bab pertama, peneliti memberikan bab pendahuluan yang berisikan tentang permasalahan yang terjadi saat ini, kemudian identifikasi rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, dan ini telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Bab kedua, peneliti mencantumkan pada bab kajian keagamaan keagamaan pustaka hal-hal yang kiranya relevan dengan dengan judul penelitian yakni berupa teori-teori tentang Remaja Ideal dalam Tututan Syariat Islam, Konsep Pendidikan Ilmu Agama Islam dalam Majelis Taklim, Urgensi Menuntut Ilmu Agama Islam, Pentingnya Berakhlak yang Mulia sebagai Cerminan Orang Beriman.

Bab ketiga, bab metode penelitian, peneliti memaparkan desain penelitian yang dipilih, lalu proses pengumpulan data, kemudian berakhir pada pembahasan jenis analisis data yang akan diterapkan.

Bab keempat, bab pembahasan akan memaparkan seluruh jawaban yang telah dicantumkan pada rumusan masalah, sehingga dalam bab ini tergambaran pula tujuan yang hendak dicapai sebagai mana yang telah dibahas sebelumnya.

Bab kelima, bab penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi; berisikan poin-poin singkat yang bisa menggambarkan seluruh hasil riset, dan saran/masukan-masukan/kritik berupa langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh berbagai pihak berkaitan dengan judul riset.